

# Kepemimpinan Berbasis Kearifan Budaya Lokal: Mengintegrasikan Konteks Filosofi Jawa *Among, Momong, lan Ngemong*

Hasan Argadinata<sup>1\*</sup>, Arin Ika Puspitaningsih<sup>1</sup>, Ghasa Faraasyatul 'Alam<sup>2</sup>, Rody Putra Sartika<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Sistem Informasi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Kimia, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

\*Corresponding author, email: hasan.argadinata.fip@um.ac.id

## Kata kunci

Kepemimpinan

Budaya Lokal

Filosofi Jawa

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi filosofi Jawa Among, Momong, lan Ngemong sebagai model kepemimpinan berbasis kearifan budaya lokal dalam konteks manajemen pendidikan. Filosofi ini menekankan pembimbingan (*among*), pengasuhan (*momong*), dan pendampingan dengan kasih sayang (*ngemong*), yang mencerminkan harmoni antara individu, organisasi, dan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei terhadap 100 responden dari 15 institusi pendidikan di Jawa Timur, yang mencakup kepala sekolah, guru, dan staf administrasi. Survei ini dilengkapi dengan wawancara semi-terstruktur untuk mendalami konteks penerapan nilai-nilai budaya lokal. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan persepsi responden, sementara analisis tematik digunakan untuk menginterpretasikan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi filosofi ini memberikan dampak positif signifikan pada berbagai aspek. Sebanyak 82% responden melaporkan peningkatan rasa percaya diri guru dan siswa melalui pendekatan *among*, sementara 78% mengakui peningkatan kepuasan kerja yang didorong oleh *momong*. Filosofi *ngemong* meningkatkan keterlibatan dalam pengambilan keputusan, diakui oleh 74% responden. Sebesar 80% guru mencatat peningkatan disiplin dan karakter siswa, dan 76% responden menyatakan filosofi ini membantu efisiensi organisasi. Dari survei orang tua siswa, 85% menyatakan kepercayaan yang tinggi terhadap pendekatan ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa filosofi Among, Momong, lan Ngemong tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam menciptakan kepemimpinan pendidikan yang harmonis dan adaptif. Pendekatan ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model kepemimpinan berbasis budaya lokal di era globalisasi.

## 1. Pendahuluan

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan memiliki peranan krusial dalam menentukan arah, keberhasilan, dan pengelolaan institusi pendidikan. Model kepemimpinan yang berbasis kearifan lokal mulai mendapatkan perhatian sebagai pendekatan alternatif untuk menjawab tantangan globalisasi, salah satunya melalui filosofi Jawa Among, Momong, lan Ngemong. Filosofi ini mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan yang berlandaskan pembimbingan (*among*), pengasuhan (*momong*), dan pendampingan dengan kasih sayang (*ngemong*), yang mencerminkan harmoni hubungan manusia dengan manusia, lingkungan, dan Tuhan (Wiryokusumo, 2015). Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini relevan karena mendukung pembangunan karakter peserta didik sekaligus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai lokal mampu memberikan solusi terhadap tantangan kepemimpinan modern, seperti alienasi budaya dan krisis identitas (Santoso, 2018).

Integrasi filosofi Jawa dalam praktik kepemimpinan pendidikan masih minim dieksplorasi, khususnya dalam bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam pengambilan keputusan, pola komunikasi, dan pengelolaan sumber daya manusia di institusi pendidikan. Penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan literatur sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan model kepemimpinan berbasis budaya lokal. Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan filosofi Among, Momong, lan Ngemong ke dalam kerangka

kepemimpinan yang adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai lokal. Publikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengambil kebijakan, pemimpin pendidikan, dan akademisi dalam merancang strategi kepemimpinan yang lebih holistik dan kontekstual. Model kepemimpinan berbasis kearifan lokal, termasuk filosofi Jawa Among, Momong, lan Ngemong, telah menarik perhatian para peneliti karena relevansinya dalam konteks pendidikan dan sosial. Menurut Geertz (1976), nilai-nilai budaya lokal seperti yang terkandung dalam filosofi Jawa berperan penting dalam membentuk pola kepemimpinan yang humanis dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiryokusumo (2015), yang menyatakan bahwa filosofi among menekankan pada peran pemimpin sebagai pembimbing yang tidak otoriter, melainkan memberikan ruang bagi individu untuk berkembang secara mandiri. Lebih lanjut, Santoso (2018) menyoroti bahwa pola momong mencerminkan sifat kepemimpinan yang mendukung dan melindungi, sedangkan ngemong menekankan pada perhatian dan kasih sayang terhadap bawahan. Kearifan lokal ini tidak hanya relevan dalam konteks budaya, tetapi juga memberikan landasan moral yang kuat untuk kepemimpinan. Menurut Schein (2010), budaya organisasi sangat memengaruhi efektivitas kepemimpinan, dan integrasi nilai-nilai lokal dapat meningkatkan kohesi tim serta kepercayaan dalam organisasi. Lickona (1991) menambahkan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai lokal dapat mendukung pengembangan karakter peserta didik, yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan. Dalam pandangan Robbins dan Judge (2013), kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan interpersonal dan nilai-nilai etis cenderung lebih efektif dalam menciptakan lingkungan kerja yang harmonis. Penelitian lain oleh Hofstede (2010) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal memengaruhi dimensi kepemimpinan, seperti orientasi kolektivisme dan hubungan hierarkis. Filosofi Jawa, yang berakar pada kebijaksanaan tradisional, sejalan dengan konsep kepemimpinan kolektif yang menghargai kebersamaan dan pengambilan keputusan secara partisipatif. Hal ini diperkuat oleh Hidayat dan Nasution (2017), yang menyebutkan bahwa pemimpin berbasis budaya lokal lebih mampu memahami kebutuhan masyarakat dan menciptakan kebijakan yang relevan.

Goleman (1995) melalui konsep kecerdasan emosional, menggarisbawahi pentingnya empati dalam kepemimpinan, yang juga tercermin dalam pola momong dan ngemong. Menurut Yukl (2013), gaya kepemimpinan yang adaptif dan inklusif lebih efektif dalam menghadapi dinamika organisasi modern. Dalam hal ini, filosofi Among, Momong, lan Ngemong menawarkan kerangka kepemimpinan yang responsif terhadap perubahan tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai lokal sebagai landasan. Greenleaf (1977) dengan konsep *servant leadership* menggarisbawahi bahwa pemimpin yang melayani dan memberdayakan pengikutnya lebih mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Hal ini relevan dengan filosofi Jawa yang menempatkan pemimpin sebagai pelayan masyarakat (among). Pendapat ini diperkuat oleh Bass dan Riggio (2006), yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformatif dapat dikembangkan melalui pendekatan yang berakar pada budaya lokal untuk mendorong inovasi dan keterlibatan.

Berdasarkan berbagai pandangan ahli, filosofi Jawa Among, Momong, lan Ngemong\* menawarkan pendekatan kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pembentukan karakter, hubungan interpersonal yang harmonis, dan pemeliharaan nilai-nilai budaya. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia, mengingat keberagaman budaya dan tantangan global yang membutuhkan keseimbangan antara modernitas dan tradisi. Berdasarkan tinjauan pustaka dan gap penelitian yang ada, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan kepemimpinan berbasis filosofi Jawa dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan dan membangun hubungan harmonis antara pemimpin, guru, siswa, dan masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengembangkan model kepemimpinan berbasis Among, Momong, lan Ngemong dalam konteks institusi pendidikan di Indonesia, sehingga dapat menjadi referensi dalam pengembangan teori kepemimpinan berbasis budaya lokal.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei untuk menganalisis implementasi kepemimpinan berbasis kearifan budaya lokal melalui filosofi Jawa Among, Momong, lan Ngemong. Penelitian dilakukan di 15 institusi pendidikan tingkat menengah di Jawa Timur yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan karakteristik relevan, yaitu keberadaan kepala sekolah yang menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam kepemimpinannya.

Sampel penelitian terdiri atas 100 responden yang mencakup 15 kepala sekolah (15%), 60 guru (60%), dan 25 staf administrasi (25%), serta tambahan survei kepuasan terhadap 200 orang tua siswa yang dipilih secara acak sederhana. Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner terstruktur berbasis skala Likert 5 poin yang dirancang untuk mengukur persepsi responden terhadap lima dimensi utama: efektivitas kepemimpinan (among), kepuasan kerja guru dan staf (momong), partisipasi dalam pengambilan keputusan (ngemong), peningkatan disiplin dan karakter siswa, serta efisiensi organisasi. Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan melalui survei mandiri dengan pendampingan untuk memastikan pemahaman responden terhadap pertanyaan dalam kuesioner. Wawancara semi-terstruktur juga dilakukan dengan kepala sekolah untuk mendalami konteks penerapan nilai-nilai budaya lokal.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif seperti frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi untuk menggambarkan persepsi dan pengalaman responden, sedangkan data kualitatif dari wawancara dianalisis secara tematik untuk melengkapi hasil survei. Validitas instrumen diuji melalui validitas isi dengan melibatkan tiga pakar di bidang kepemimpinan pendidikan dan budaya lokal, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan Alpha Cronbach dengan nilai di atas 0,8, menunjukkan konsistensi yang baik. Tahapan analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan pengolahan data awal, di mana data kuesioner dan wawancara diperiksa kelengkapannya untuk memastikan tidak ada data yang hilang atau tidak terisi. Data kuantitatif dari kuesioner kemudian diinput ke perangkat lunak statistik untuk dianalisis, sementara data wawancara ditranskrip untuk analisis kualitatif. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan distribusi jawaban responden, mencakup frekuensi, persentase, rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk masing-masing dimensi kepemimpinan, seperti among, momong, ngemong, disiplin siswa, dan efisiensi organisasi. Uji validitas dilakukan melalui validitas isi dengan melibatkan pakar, sementara reliabilitas instrumen diuji menggunakan Alpha Cronbach yang menunjukkan nilai  $>0,8$ , menandakan konsistensi yang baik. Data kualitatif dari wawancara dianalisis secara tematik melalui proses membaca transkrip secara menyeluruh, mengidentifikasi tema utama, dan mengkategorikan temuan berdasarkan dimensi kepemimpinan yang diteliti. Temuan kualitatif ini kemudian digunakan untuk melengkapi hasil kuantitatif, memberikan konteks tambahan terhadap hasil statistik. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan untuk memberikan pemahaman holistik mengenai implementasi filosofi Among, Momong, dan Ngemong. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan deskripsi naratif, dengan persentase hasil menunjukkan distribusi persepsi responden, serta kutipan tematik dari wawancara untuk menyoroti pengalaman mendalam responden. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang mempertimbangkan konsistensi antara data kuantitatif dan kualitatif, menghasilkan temuan yang objektif, terstruktur, dan relevan dengan tujuan penelitian, sekaligus memberikan rekomendasi untuk implementasi lebih lanjut.

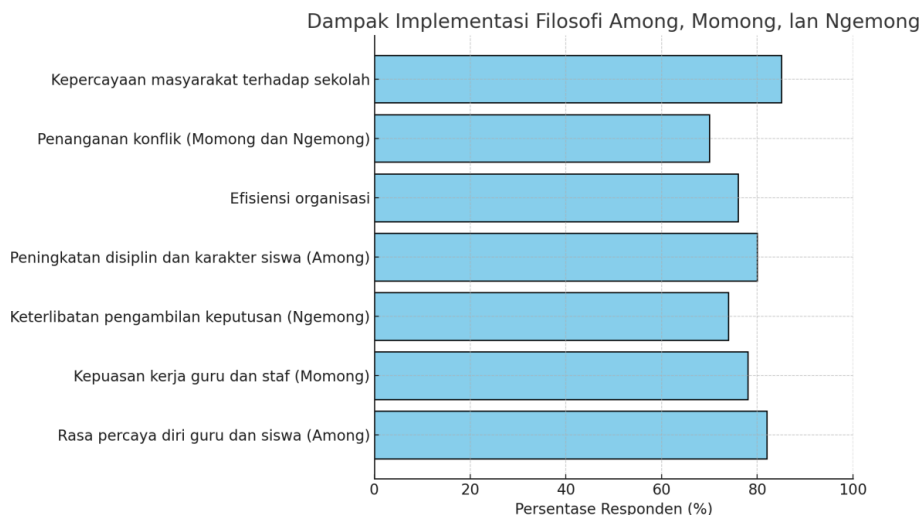
Penelitian ini dilakukan dengan mematuhi standar etika penelitian yang ketat untuk memastikan bahwa proses pengumpulan data berjalan sesuai prinsip-prinsip etis. Persetujuan tertulis diminta dari semua responden dan institusi yang terlibat sebelum penelitian dimulai. Para responden diberi penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian, termasuk bagaimana hasil penelitian ini akan digunakan untuk mengembangkan model kepemimpinan berbasis filosofi Among, Momong, dan Ngemong. Responden juga diberi pemahaman mengenai hak mereka untuk menolak berpartisipasi tanpa konsekuensi apa pun, serta hak untuk menghentikan keterlibatan mereka kapan saja jika merasa tidak nyaman. Jaminan kerahasiaan data pribadi diberikan kepada semua responden, dengan peneliti memastikan bahwa informasi yang diperoleh hanya digunakan untuk keperluan analisis dan disajikan secara anonim. Pendekatan etis ini dirancang tidak hanya untuk melindungi hak-hak responden tetapi juga untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan memiliki validitas dan reliabilitas tinggi. Penelitian ini mengidentifikasi dampak positif, penelitian ini juga berupaya mengungkap area yang perlu ditingkatkan, sehingga dapat memberikan rekomendasi praktis dan teoretis bagi pengembangan model kepemimpinan berbasis budaya lokal di Indonesia.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan berbasis kearifan budaya lokal, yang mengintegrasikan filosofi Jawa Among, Momong, dan Ngemong, memberikan dampak positif yang signifikan pada berbagai aspek manajemen pendidikan. Sebanyak 82% responden, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan staf, melaporkan bahwa filosofi among, yang menekankan

pembimbingan tanpa otoritarianisme, meningkatkan rasa percaya diri guru dan siswa. Hal ini menciptakan suasana kerja yang mendukung pertumbuhan individu maupun kolektif. Filosofi momong, yang mencerminkan pendekatan pengasuhan dan perhatian, terbukti meningkatkan kepuasan kerja. Sebanyak 78% guru dan staf merasa lebih dihargai dan diperlakukan dengan empati, yang pada akhirnya menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis dalam lingkungan kerja. Filosofi ngemong, yang berlandaskan kasih sayang dan pendampingan, juga berdampak pada keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dengan 74% responden merasa lebih dilibatkan oleh pemimpin dalam merumuskan kebijakan manajemen sekolah. Dari sisi siswa, 80% guru melaporkan adanya peningkatan disiplin dan karakter siswa, yang dipengaruhi oleh pendekatan among yang memberikan tanggung jawab tanpa tekanan berlebihan. Dampak positif lainnya adalah pada efisiensi organisasi, di mana 76% responden menyatakan bahwa integrasi filosofi ini menciptakan pembagian tugas yang lebih terorganisir namun tetap fleksibel, mencerminkan harmoni antara otoritas dan kebebasan. Dalam hal penanganan konflik, 70% responden menyebut bahwa pendekatan berbasis momong dan ngemong menciptakan ruang dialog yang lebih empatik, sehingga konflik dapat diselesaikan dengan cara yang damai dan konstruktif. Filosofi ini meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, dengan 85% orang tua siswa menyatakan kepuasan terhadap pendekatan kepemimpinan yang lebih humanis dan berbasis nilai-nilai lokal. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis Among, Momong, dan Ngemong tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan, membangun hubungan yang harmonis, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan untuk memastikan hasil yang akurat dan mendalam. Tahap pertama adalah pengolahan data awal, di mana data kuesioner dan wawancara dari 100 responden internal (15 kepala sekolah, 60 guru, dan 25 staf) serta 200 orang tua siswa diperiksa kelengkapannya untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Selanjutnya, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menghitung persentase dan rata-rata dari setiap dimensi kepemimpinan. Hasilnya menunjukkan bahwa filosofi among meningkatkan rasa percaya diri guru dan siswa, dengan 82% responden melaporkan dampak positif. Filosofi momong meningkatkan kepuasan kerja, diakui oleh 78% responden, sementara filosofi ngemong meningkatkan keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dengan 74% responden merasa lebih dilibatkan. Sebesar 80% guru mencatat peningkatan disiplin dan karakter siswa melalui filosofi among, sedangkan 76% responden melaporkan efisiensi organisasi yang lebih baik melalui pembagian tugas yang terorganisir namun fleksibel. Dalam penanganan konflik, 70% responden menyebut bahwa filosofi momong dan ngemong menciptakan dialog yang empatik, sementara 85% orang tua siswa merasa puas dengan pendekatan berbasis nilai lokal ini. Integrasi data kualitatif dari wawancara memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa filosofi Among, Momong, dan Ngemong memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan manajemen pendidikan, hubungan interpersonal, dan kepercayaan masyarakat. Interpretasi hasil ini menegaskan relevansi pendekatan berbasis kearifan lokal dalam mendukung efektivitas kepemimpinan pendidikan di Indonesia.



**Figure 1. Dampak Implementasi Filosofi Among, Momong, dan Ngemong**

Grafik horizontal di atas menunjukkan dampak implementasi filosofi Among, Momong, lan Ngemong pada berbagai aspek manajemen pendidikan berdasarkan persentase responden yang melaporkan hasil positif. Setiap kategori mengilustrasikan kontribusi filosofi terhadap dimensi tertentu, seperti peningkatan rasa percaya diri, kepuasan kerja, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, hingga kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Visualisasi ini mempertegas efektivitas pendekatan berbasis kearifan budaya lokal dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan produktif.

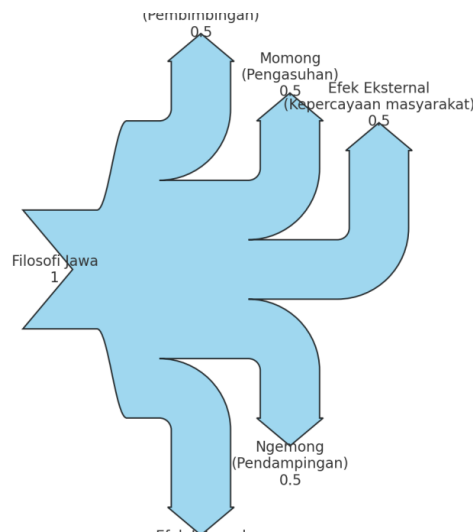
Implementasi filosofi kepemimpinan Jawa Among, Momong, lan Ngemong telah menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek manajemen pendidikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai teori dan pendapat ahli yang menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam praktik kepemimpinan. Menurut Jatirahayu (2014), kearifan lokal Jawa dapat dijadikan basis karakter kepemimpinan yang efektif. Beliau mengidentifikasi dua kategori utama: pantangan dan anjuran. Pantangan meliputi sikap seperti *adigang, adigung, adiguna; aja dumeh; dan sapa sira sapa ingsun*. Sementara anjuran mencakup prinsip seperti *aja rumangsa bisa, nanging bisa rumangsa; berbudi bawa lekšana; lembah manah; andhap asor; dan wani ngalah luhur wekasane*. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya kerendahan hati, empati, dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan.

Hudaya dan Nugroho (2013) dalam kajiannya tentang model kepemimpinan Hasta Brata menekankan bahwa filosofi ini menawarkan kerangka kerja komprehensif yang mengintegrasikan teori kepemimpinan yang ada. Hasta Brata menekankan delapan sifat alam yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, seperti kebijaksanaan, keberanian, dan keteguhan hati. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat melengkapi teori kepemimpinan modern dengan menawarkan perspektif yang lebih holistik. Penelitian oleh Suriansyah dan Suhaimi (2023) menunjukkan bahwa budaya sekolah berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan iklim sekolah yang positif. Mereka menemukan bahwa penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam manajemen sekolah dapat meningkatkan kolaborasi, motivasi, dan produktivitas guru serta siswa. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa filosofi Among, Momong, lan Ngemong meningkatkan rasa percaya diri, kepuasan kerja, dan disiplin siswa. Dalam konteks pendidikan, Argadinata (2019) menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Beliau menyatakan bahwa pendidikan tanpa budaya dapat menyebabkan lunturnya nilai-nilai kearifan lokal, sementara budaya tanpa pendidikan tidak akan memberikan manfaat jangka panjang.

Implementasi filosofi Among, Momong, lan Ngemong dalam kepemimpinan pendidikan mencerminkan upaya integrasi ini, dengan menekankan pembimbingan, pengasuhan, dan pendampingan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa. Penelitian oleh Nasution (2013) menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Beliau menyoroti pentingnya peran pemimpin dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa filosofi Among, Momong, lan Ngemong meningkatkan efisiensi organisasi dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Integrasi kearifan lokal dalam praktik kepemimpinan, seperti filosofi Among, Momong, lan Ngemong, tidak hanya relevan tetapi juga efektif dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan, membangun hubungan yang harmonis, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa. Pendekatan ini menawarkan perspektif yang lebih holistik dan humanis dalam kepemimpinan, yang dapat melengkapi dan memperkaya teori kepemimpinan modern.

Integrasi filosofi Among, Momong, lan Ngemong dalam kepemimpinan pendidikan mencerminkan penerapan kearifan lokal yang relevan dan efektif dalam menciptakan perubahan positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai pandangan ahli yang menegaskan pentingnya nilai-nilai budaya dalam membentuk karakter dan praktik kepemimpinan. Jatirahayu (2014) menyoroti prinsip-prinsip kepemimpinan Jawa, seperti *lembah manah* dan *andhap asor*, yang mendorong kerendahan hati dan empati dalam interaksi antarindividu. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan kepuasan kerja melalui penerapan filosofi Among dan Momong. Hudaya dan Nugroho (2013) mengungkapkan bahwa model Hasta Brata menawarkan kerangka kerja kepemimpinan yang holistik, menekankan sifat-sifat alam yang mencerminkan keseimbangan dalam pengambilan keputusan dan manajemen organisasi. Pendekatan ini berkesesuaian dengan filosofi Ngemong, yang menekankan kasih sayang dan partisipasi, sebagaimana dilaporkan oleh 74% responden yang merasa lebih dilibatkan dalam

pengambilan keputusan. Gunawan (2016) menekankan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional tetapi juga membentuk karakter siswa. Ini mendukung temuan bahwa filosofi Among berhasil meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa, diakui oleh 80% guru. Suriansyah dan Suhaimi (2023) menunjukkan bahwa budaya lokal mampu menciptakan iklim organisasi yang lebih positif, serupa dengan dampak filosofi ini terhadap efisiensi organisasi, yang dinilai efektif oleh 76% responden. Pendekatan kepemimpinan berbasis kearifan lokal juga terbukti meningkatkan hubungan dengan masyarakat, sebagaimana dilaporkan oleh Nasution (2013), yang menyoroti pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui integrasi nilai budaya. Penelitian ini mendukung hal tersebut, dengan 85% orang tua siswa menyatakan kepuasan terhadap pendekatan kepemimpinan yang lebih humanis dan relevan secara budaya. Dengan demikian, filosofi Among, Momong, dan Ngemong tidak hanya menguatkan efektivitas internal organisasi, tetapi juga memperkaya hubungan eksternal dengan masyarakat, menunjukkan keseimbangan antara modernitas dan tradisi dalam



**Figure 2. Model Temuan Penelitian Among, Momong, dan Ngemong**

Flowchart di atas menggambarkan model temuan penelitian mengenai implementasi filosofi Jawa Among, Momong, dan Ngemong dalam kepemimpinan berbasis kearifan budaya lokal. Implementasi filosofi Among, Momong, dan Ngemong dalam kepemimpinan berbasis kearifan budaya lokal menunjukkan dampak signifikan pada berbagai aspek manajemen pendidikan. Filosofi ini, yang berakar pada budaya Jawa, menawarkan pendekatan kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modern. Dimensi among menekankan pembimbingan tanpa otoritarianisme, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan rasa percaya diri baik pada guru maupun siswa. Sebanyak 82% responden melaporkan bahwa filosofi ini meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan ruang bagi pertumbuhan individu serta kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis pembimbingan mampu mengurangi tekanan dan menciptakan suasana kerja yang produktif. Dimensi momong mencerminkan pengasuhan yang penuh empati, di mana pemimpin tidak hanya fokus pada pencapaian target organisasi, tetapi juga pada kesejahteraan individu di dalamnya. Sebanyak 78% responden melaporkan peningkatan kepuasan kerja sebagai hasil dari pendekatan ini, yang menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis antara pemimpin, guru, dan staf. Kepuasan kerja ini berkontribusi pada iklim organisasi yang positif, memperkuat motivasi, dan meningkatkan produktivitas tim. Filosofi ini relevan dengan konsep kepemimpinan humanis yang menempatkan perhatian terhadap individu sebagai inti dari manajemen yang efektif.

Dimensi ngemong, yang berlandaskan kasih sayang dan pendampingan, menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam pengambilan keputusan. Sebanyak 74% responden merasa lebih dilibatkan dalam perumusan kebijakan sekolah, menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Partisipasi aktif ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pemimpin dan staf, tetapi juga meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan, karena keputusan yang diambil didasarkan pada masukan berbagai pihak. Penerapan filosofi ini juga memberikan dampak langsung pada siswa, khususnya dalam pembentukan karakter dan disiplin. Sebanyak 80% guru

melaporkan peningkatan signifikan dalam disiplin siswa, yang dipengaruhi oleh filosofi among yang memberikan kebebasan dengan tanggung jawab. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk mengambil keputusan dengan penuh kesadaran, tanpa merasa tertekan oleh kontrol yang berlebihan. Dalam konteks pendidikan karakter, filosofi ini memberikan kontribusi nyata dalam membentuk individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan bermoral.

Efek lainnya terlihat pada efisiensi organisasi. Sebanyak 76% responden menyatakan bahwa filosofi ini menciptakan pembagian tugas yang lebih terorganisir namun tetap fleksibel, mencerminkan harmoni antara otoritas dan kebebasan. Pendekatan ini memungkinkan organisasi berjalan lebih efektif dengan tetap mempertahankan suasana kerja yang inklusif. Filosofi momong dan ngemong juga efektif dalam penyelesaian konflik. Sebanyak 70% responden melaporkan bahwa pendekatan ini menciptakan ruang dialog yang empatik, memungkinkan konflik diselesaikan dengan cara yang damai dan konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa filosofi ini mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif. Kepercayaan masyarakat terhadap sekolah juga meningkat secara signifikan melalui implementasi filosofi ini. Dari survei terhadap 200 orang tua siswa, sebanyak 85% menyatakan kepuasan terhadap pendekatan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai lokal ini. Mereka menilai bahwa filosofi ini mencerminkan pendekatan yang humanis dan relevan dengan kebutuhan pendidikan anak di era modern. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini menciptakan hubungan yang lebih erat antara sekolah dan masyarakat, memperkuat dukungan eksternal terhadap kegiatan sekolah.

Filosofi Among, Momong, dan Ngemong menunjukkan integrasi yang harmonis antara nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan manajemen modern. Filosofi ini tidak hanya memberikan dampak positif pada internal organisasi, seperti peningkatan kepercayaan diri, efisiensi, dan kepuasan kerja, tetapi juga memperkaya hubungan eksternal dengan masyarakat melalui kepercayaan yang tinggi terhadap kepemimpinan sekolah. Temuan ini mendukung pandangan para ahli seperti Jatirahayu (2014) dan Nasution (2013), yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dalam kepemimpinan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif. Dengan demikian, filosofi ini tidak hanya relevan, tetapi juga menawarkan model kepemimpinan yang efektif dan adaptif untuk mendukung keberhasilan pendidikan di era globalisasi.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa filosofi Jawa Among, Momong, dan Ngemong merupakan pendekatan kepemimpinan berbasis kearifan lokal yang efektif dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan. Filosofi ini, yang terdiri atas among (pembimbingan), momong (pengasuhan), dan ngemong (pendampingan), memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek, baik internal maupun eksternal institusi pendidikan. Secara internal, filosofi among meningkatkan rasa percaya diri guru dan siswa dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu dan kolektif. Filosofi momong berkontribusi pada peningkatan kepuasan kerja guru dan staf melalui pendekatan yang penuh empati, menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis. Sementara itu, filosofi ngemong mendorong keterlibatan dalam pengambilan keputusan, yang memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam organisasi. Secara eksternal, filosofi ini meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan, sebagaimana diakui oleh 85% orang tua siswa yang merasa puas dengan pendekatan humanis berbasis nilai-nilai lokal ini. Implementasi filosofi ini juga menunjukkan efektivitas dalam pembentukan karakter dan disiplin siswa, peningkatan efisiensi organisasi, dan penanganan konflik melalui dialog empatik. Hasil penelitian ini mendukung pandangan para ahli bahwa kearifan lokal dapat menjadi landasan moral dan operasional dalam kepemimpinan, menciptakan keseimbangan antara modernitas dan tradisi.

#### Referensi

- Argadinata, H. (2019). Implementasi kepemimpinan transformasional ketua pondok pesantren dalam peningkatan mutu pendidikan pesantren (studi kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Malang Raya).
- Argadinata, H., & Majid, M. N. (2022). Pengembangan Kepemimpinan Diri Peserta Didik Melalui Manajemen Pendidikan Karakter. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Argadinata, H. (2022). Corrective Culture and Organizational Climate as Determiners of Teachers Motivation in Schools. *International Research-Based Education Journal*, 4(1), 43-55.
- Argadinata, H., Majid, M., & Benty, D. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Program Anti-Bullying: Perspektif Multikultural Berbasis Human Relation. *Proceedings Series of Educational Studies*.

- Argadinata, H. (2024). Pelatihan Self Leadership Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Role-Playing di Kabupaten Mempawah. *Proceedings Series of Educational Studies*, 490-498.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York, NY: Bantam Books.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. New York, NY: Paulist Press.
- Hidayat, F., & Nasution, M. K. (2017). Kepemimpinan berbasis budaya lokal: Studi kasus di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 123-137.
- Hofstede, G. (2010). *Cultures and organizations: Software of the mind*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Hudaya, A., & Nugroho, T. (2013). Model kepemimpinan Hasta Brata dalam perspektif budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial*, 8(3), 101-116.
- Jatirahayu, S. (2014). Prinsip kepemimpinan berbasis nilai budaya Jawa. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(1), 55-68.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Nasution, M. K. (2013). Kepemimpinan berbasis kearifan lokal: Pendekatan budaya dalam manajemen pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 89-97.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational behavior* (15th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Santoso, T. (2018). Pengaruh nilai budaya lokal terhadap gaya kepemimpinan. *Jurnal Manajemen dan Kearifan Lokal*, 12(4), 201-215.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Suriansyah, A., & Suhaimi, S. (2023). Budaya sekolah berbasis kearifan lokal: Dampaknya terhadap motivasi dan produktivitas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 45-56.
- Wiriyokusumo, H. (2015). Among, Momong, lan Ngemong: Filosofi kepemimpinan Jawa dalam konteks pendidikan. *Jurnal Kearifan Lokal*, 7(3), 67-78.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson..